



## **Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang Relevan bagi Generasi Z dan Alpha**

### ***Relevant Christian Religious Education Learning Models for Generation Z and Alpha***

**Esra Sitanggang<sup>1</sup>, Adi Ehut Lande<sup>2</sup>**

Prodi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta

Email: [sitangangesral@gmail.com](mailto:sitangangesral@gmail.com)

---

#### Article Info

##### Article history :

Received : 06-02-2026

Revised : 08-02-2026

Accepted : 10-02-2026

Published : 12-02-2026

---

#### Abstract

*The development of digital technology has brought significant changes to the learning characteristics of Generation Z and Generation Alpha, who grew up as digital natives with visual, interactive, and collaborative tendencies. This situation demands a transformation of Christian Religious Education (PAK) learning models to remain relevant and effective in shaping students' spirituality. This study aims to explore and analyze Christian Religious Education (PAK) learning models that are appropriate to the characteristics of the digital generation, specifically game-based learning, digital-integrated learning, storytelling, experiential learning, and collaborative learning. This research used a qualitative approach using literature review methods and conceptual analysis of various relevant research and contemporary Christian educational thought. The results show that participatory, dialogic, and technology-integrated learning models significantly increase student engagement, reflective understanding, and the ability to connect faith to the realities of their digital lives. Appropriate technology integration not only increases learning motivation but also expands the space for contextual reflection on faith. This research confirms that the transformation of Christian Religious Education (PAK) pedagogy is not simply a methodological adaptation, but rather a theological and contextual necessity for shaping authentic, reflective, and transformative spirituality. With a creative and contextual approach, Christian Religious Education can continue to fulfill its mandate as a means of faith development amidst the rapid flow of digitalization.*

**Keywords:** *Christian Religious Education, Generation Z, Generation Alpha*

---

#### Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap karakteristik belajar Generasi Z dan Generasi Alpha, yang tumbuh sebagai digital natives dengan kecenderungan visual, interaktif, dan kolaboratif. Kondisi ini menuntut transformasi model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) agar tetap relevan dan efektif dalam membentuk spiritualitas peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan menganalisis model-model pembelajaran PAK yang sesuai dengan karakteristik generasi digital, khususnya *game-based learning*, *digital-integrated learning*, *storytelling*, *experiential learning*, dan *collaborative learning*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis konseptual terhadap berbagai penelitian relevan serta pemikiran pendidikan Kristen kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang partisipatif, dialogis, dan terintegrasi teknologi secara signifikan meningkatkan keterlibatan belajar, pemahaman reflektif, serta kemampuan peserta didik dalam mengaitkan iman dengan realitas kehidupan digital mereka. Integrasi teknologi yang tepat tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memperluas ruang refleksi iman secara kontekstual. Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pedagogi PAK bukan sekadar adaptasi metodologis, melainkan kebutuhan teologis dan kontekstual untuk membentuk spiritualitas



yang otentik, reflektif, dan transformatif. Dengan pendekatan yang kreatif dan kontekstual, PAK dapat tetap menjalankan mandatnya sebagai sarana pembinaan iman di tengah derasnya arus digitalisasi.

**Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, Generasi Z, Generasi Alpha**

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) mengalami tantangan yang signifikan pada era digital, terutama ketika berhadapan dengan Generasi Z dan Generasi Alpha yang tumbuh sebagai digital natives. Mereka hidup dalam konteks yang sangat dipengaruhi teknologi, akses informasi yang cepat, dan budaya visual yang kuat, yang berdampak langsung pada pola belajar, cara berpikir, serta cara membangun pemahaman spiritual (Zega, Y. A., & Zebua, W. S, 2025).. Generasi ini tidak lagi terhubung secara efektif dengan model pembelajaran konvensional yang bersifat verbal, tekstual, dan satu arah. Karena itu, PAK perlu merumuskan pendekatan baru yang relevan, kreatif, dan kontekstual agar tetap mampu melakukan pembentukan iman secara efektif.

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan dan pembentukan karakter spiritual. Pendidikan Agama Kristen (PAK), sebagai salah satu instrumen penting dalam pembinaan iman dan nilai-nilai Kristiani, tidak terlepas dari dinamika tersebut. Tantangan terbesar yang dihadapi PAK saat ini adalah bagaimana tetap relevan dan efektif dalam menjangkau Generasi Z (lahir ±1997–2012) dan Generasi Alpha (lahir ±2013 ke atas), yang tumbuh sebagai *digital natives* dan terbiasa dengan interaksi berbasis teknologi sejak usia dini.

Generasi Z dan Alpha hidup dalam ekosistem digital yang sarat dengan informasi instan, media sosial, konten visual-interaktif, serta budaya multitasking. Mereka terbiasa memperoleh pengetahuan melalui video berdurasi singkat, infografis, podcast, dan platform digital yang bersifat partisipatif. Pola belajar generasi ini cenderung visual, kolaboratif, eksploratif, serta menuntut keterlibatan aktif. Kondisi ini berbeda secara signifikan dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang masih dominan dalam praktik PAK, yang umumnya bersifat verbal, tekstual, dan satu arah. Model ceramah yang panjang tanpa interaksi, penggunaan buku teks secara dominan, serta minimnya integrasi teknologi seringkali tidak lagi mampu menjangkau cara berpikir dan gaya belajar generasi muda masa kini.

Secara teologis, PAK memiliki mandat untuk menanamkan nilai iman secara kontekstual dan transformatif. Namun secara pedagogis, pembelajaran iman tidak dapat dilepaskan dari karakteristik peserta didik. Jika metode yang digunakan tidak sesuai dengan perkembangan psikologis dan sosiokultural generasi yang dilayani, maka pesan iman berpotensi kehilangan daya relevansi. Data menunjukkan bahwa generasi muda saat ini cenderung lebih kritis, mempertanyakan otoritas, serta mencari makna melalui pengalaman personal dan komunitas digital. Oleh sebab itu, PAK tidak cukup hanya mentransmisikan doktrin, tetapi perlu menghadirkan pengalaman belajar yang reflektif, dialogis, dan aplikatif (Sitanggang., E, 2017).

Selain itu, derasnya arus informasi di era digital juga membawa tantangan berupa relativisme nilai, krisis identitas, serta paparan ideologi yang beragam. Generasi Z dan Alpha hidup dalam ruang digital yang plural dan terbuka, sehingga mereka membutuhkan fondasi iman yang kokoh sekaligus kemampuan berpikir kritis untuk memilah informasi (Saputra, Y. C. K, 2025). Dalam konteks ini, model pembelajaran PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer



pengetahuan religius, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, literasi digital, dan ketahanan spiritual.

Dalam konteks global, para peneliti seperti Jean Twenge mencatat bahwa generasi digital menunjukkan kecenderungan belajar melalui pengalaman visual, interaktivitas, dan ruang digital yang responsif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Barna Group yang menegaskan bahwa remaja dan anak muda membutuhkan pembelajaran yang bersifat partisipatif, kolaboratif, dan menekankan pengalaman nyata, bukan sekadar transfer informasi. Di sisi lain, pemikiran pendidikan Kristen seperti yang diuraikan oleh Thomas H. Groome menekankan pentingnya pembelajaran yang dialogis, holistik, dan menghubungkan pengalaman hidup peserta didik dengan iman Kristen. Pendekatan-pendekatan inilah yang membuka ruang bagi inovasi model pembelajaran PAK yang lebih sesuai bagi generasi masa kini.

Dalam konteks global, sejumlah penelitian menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam karakteristik belajar generasi digital. Jean M. Twenge, misalnya, mencatat bahwa Generasi Z tumbuh dalam budaya layar (*screen culture*) yang membentuk pola atensi yang lebih singkat, preferensi pada konten visual, serta kebutuhan akan respons yang cepat dan interaktif. Proses belajar yang terlalu panjang, satu arah, dan minim partisipasi cenderung kehilangan daya tarik. Temuan ini diperkuat oleh riset Barna Group yang menunjukkan bahwa remaja dan anak muda masa kini lebih terlibat ketika pembelajaran bersifat partisipatif, kolaboratif, serta menghadirkan pengalaman nyata yang dapat mereka refleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak sekadar ingin diberi informasi, tetapi ingin dilibatkan, didengar, dan diberi ruang untuk mengeksplorasi iman secara personal dan komunitarian.

Masalahnya, dalam praktik Pendidikan Agama Kristen (PAK), pendekatan pembelajaran sering kali masih berorientasi pada transfer pengetahuan doktrinal secara tekstual dan verbal. Model ceramah yang dominan, evaluasi berbasis hafalan, serta minimnya integrasi media digital menyebabkan kesenjangan antara metode pembelajaran dan karakteristik peserta didik (Hulu, V. T., dkk, 2025). Akibatnya, materi iman dipahami secara kognitif, tetapi kurang menyentuh ranah afektif dan praksis. Dalam beberapa konteks, hal ini berimplikasi pada rendahnya keterlibatan siswa, menurunnya minat terhadap pelajaran agama, bahkan munculnya persepsi bahwa PAK kurang relevan dengan realitas hidup mereka yang serba digital.

Di sisi lain, pemikiran pendidikan Kristen yang dikembangkan oleh Thomas H. Groome menawarkan landasan teoretis yang kuat untuk menjawab tantangan tersebut. Groome menekankan pendekatan *shared Christian praxis*, yaitu pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan mengintegrasikan pengalaman hidup peserta didik dengan narasi iman Kristen. Dalam kerangka ini, peserta didik tidak diposisikan sebagai penerima pasif, melainkan sebagai subjek yang aktif membangun makna melalui dialog antara pengalaman, tradisi iman, dan refleksi kritis. Pendekatan ini secara konseptual sangat relevan dengan kebutuhan Generasi Z dan Alpha yang menghendaki ruang partisipasi dan pengalaman otentik (Aldayani, F., dkk, 2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut, solusi yang dapat ditawarkan adalah pengembangan model pembelajaran PAK yang mengintegrasikan tiga aspek utama: (1) pendekatan pedagogis partisipatif dan dialogis, (2) pemanfaatan teknologi digital secara kreatif dan bertanggung jawab, serta (3) pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang kontekstual (Prastawa, S, dkk, 2025). Secara praktis, hal ini dapat diwujudkan melalui penggunaan media interaktif seperti



video reflektif, diskusi daring terstruktur, proyek pelayanan berbasis komunitas, *digital storytelling*, serta pembelajaran berbasis masalah yang mengangkat isu-isu aktual yang dekat dengan kehidupan generasi muda.

Dengan demikian, inovasi model pembelajaran PAK tidak berarti meninggalkan esensi teologisnya, melainkan mengemas nilai-nilai iman dalam strategi pedagogis yang sesuai dengan karakteristik generasi masa kini. Integrasi antara temuan penelitian kontemporer dan prinsip pendidikan Kristen membuka peluang bagi lahirnya model pembelajaran yang tidak hanya relevan secara metodologis, tetapi juga transformatif dalam membentuk iman yang matang, reflektif, dan kontekstual di era digital.

Dalam konteks Indonesia, para ahli PAK seperti Robert Setio dan Yakub B. Susabda menyoroti bahwa tantangan pendidikan iman tidak hanya soal metode, tetapi juga soal bagaimana peserta didik membangun relasi personal dengan iman dalam dunia yang berubah cepat. Kebutuhan ini menuntut guru PAK untuk mengembangkan kreativitas pedagogis, kemampuan integrasi teknologi, serta kesadaran akan perubahan budaya digital dalam kehidupan peserta didik.

Oleh karena itu, jurnal ini bertujuan mengeksplorasi model-model pembelajaran PAK yang relevan bagi Generasi Z dan Alpha, termasuk *game-based learning*, *digital-integrated learning*, *storytelling*, *experiential learning*, dan *collaborative learning* (Tobi. O. R, dkk, 2023). Penelitian ini menegaskan urgensi transformasi pedagogi PAK agar tetap mampu membentuk spiritualitas peserta didik secara mendalam di tengah derasnya arus digitalisasi.

Dalam konteks Indonesia, dinamika Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Robert Setio menekankan bahwa pendidikan iman harus dipahami sebagai proses dialog antara teks, tradisi, dan konteks kehidupan peserta didik. Iman tidak cukup diajarkan sebagai seperangkat doktrin normatif, tetapi perlu dihidupi dan direfleksikan dalam realitas konkret. Sejalan dengan itu, Yakub B. Susabda menyoroti pentingnya relasi personal dengan Kristus sebagai inti pembentukan spiritualitas. Pendidikan iman, menurutnya, akan kehilangan makna apabila hanya berhenti pada aspek kognitif tanpa menyentuh dimensi afektif dan relasional peserta didik.

Permasalahan yang muncul saat ini adalah bahwa banyak praktik PAK di Indonesia masih terjebak pada pendekatan informatif dan normatif, dengan penekanan pada penyampaian materi serta penguasaan konsep teologis. Sementara itu, peserta didik Generasi Z dan Alpha hidup dalam dunia yang cair, digital, dan plural. Mereka membangun identitas melalui media sosial, komunitas virtual, serta interaksi berbasis teknologi (Gulo, N., 2025). Jika pembelajaran PAK tidak mampu menjembatani pengalaman digital ini dengan refleksi iman, maka peserta didik berisiko mengalami disintegrasi antara kehidupan spiritual dan kehidupan sehari-hari. Beberapa penelitian nasional menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama meningkat ketika guru menggunakan media digital interaktif dan pendekatan partisipatif dibandingkan metode ceramah konvensional.

Penelitian Tobi, O. R., dkk. (2023) menguatkan urgensi inovasi tersebut dengan menunjukkan bahwa model pembelajaran seperti *game-based learning*, *digital-integrated learning*, *storytelling*, *experiential learning*, dan *collaborative learning* secara signifikan meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran agama. *Game-based learning*, misalnya, mampu



meningkatkan fokus dan retensi materi karena memanfaatkan elemen tantangan, umpan balik langsung, dan keterlibatan emosional. *Digital-integrated learning* memungkinkan integrasi Alkitab digital, video reflektif, serta diskusi daring yang memperluas ruang belajar melampaui kelas fisik. Sementara itu, *storytelling* terbukti efektif dalam membantu peserta didik mengaitkan narasi Alkitab dengan pengalaman hidup mereka, sehingga pesan iman menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Lebih lanjut, pendekatan *experiential learning* memberi ruang bagi siswa untuk mengalami nilai iman melalui praktik nyata, seperti proyek pelayanan sosial atau refleksi berbasis kasus kehidupan sehari-hari. Sedangkan *collaborative learning* mendorong dialog, kerja tim, dan pembentukan komunitas belajar yang sejalan dengan hakikat gereja sebagai persekutuan. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa transformasi pedagogi PAK bukan sekadar tren metodologis, melainkan kebutuhan mendesak untuk menjawab karakteristik generasi digital yang interaktif, reflektif, dan kolaboratif.

Dengan demikian, jurnal ini bertujuan mengeksplorasi dan merumuskan model-model pembelajaran PAK yang relevan bagi Generasi Z dan Alpha dalam konteks Indonesia. Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pedagogi PAK harus mencakup kreativitas guru, integrasi teknologi secara teologis dan pedagogis, serta penguatan dimensi relasional dalam pembentukan iman. Hanya dengan pendekatan yang adaptif dan kontekstual, PAK dapat tetap menjalankan perannya sebagai sarana pembentukan spiritualitas yang mendalam, reflektif, dan transformatif di tengah derasnya arus digitalisasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis model-model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang sesuai bagi peserta didik Generasi Z dan Generasi Alpha. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pola pikir, dan karakteristik peserta didik secara mendalam sebagai dasar penentuan strategi pembelajaran yang relevan.

Metode utama yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), yaitu pengumpulan data melalui buku, artikel ilmiah, jurnal bereputasi, dan dokumen-dokumen penelitian terkini terkait teori pembelajaran, karakteristik generasi digital, serta prinsip-prinsip pedagogi Kristen. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk meninjau perkembangan literatur terbaru dan mengidentifikasi model pembelajaran yang terbukti efektif dalam konteks pendidikan modern.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yakni menelaah, mengkategorikan, dan menginterpretasi temuan literatur untuk menghasilkan sintesis konseptual mengenai model pembelajaran yang paling relevan. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan berdasarkan perspektif teologi pendidikan Kristen sehingga rekomendasi yang dihasilkan tetap selaras dengan nilai dan tujuan PAK.

## **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis literatur dan kajian empiris terhadap implementasi berbagai model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang relevan bagi Generasi Z dan Alpha, diperoleh beberapa temuan utama sebagai berikut:





Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis partisipatif dan digital secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Implementasi *game-based learning* dan *digital-integrated learning* mendorong partisipasi aktif, rasa ingin tahu, serta interaksi dua arah antara guru dan peserta didik. Siswa menunjukkan respons yang lebih antusias ketika pembelajaran melibatkan kuis interaktif, simulasi berbasis kasus, dan penggunaan media visual.

Data observasi kelas menunjukkan bahwa tingkat partisipasi diskusi meningkat secara nyata ketika guru menggunakan media digital interaktif dibandingkan pembelajaran berbasis teks semata. Hal ini mengindikasikan bahwa karakter visual dan interaktif Generasi Z dan Alpha berkontribusi pada efektivitas model pembelajaran yang adaptif terhadap teknologi.

Model *storytelling* dan *experiential learning* terbukti efektif dalam membantu peserta didik menghubungkan narasi Alkitab dengan pengalaman hidup mereka. Peserta didik tidak hanya memahami isi teks secara kognitif, tetapi juga mampu merefleksikan nilai-nilai iman dalam konteks kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan media sosial dan interaksi digital.

Hasil refleksi tertulis siswa menunjukkan peningkatan kemampuan mengaitkan ajaran Kristen dengan isu aktual seperti etika digital, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman memberikan dampak yang lebih mendalam terhadap internalisasi nilai dibandingkan pendekatan hafalan doktrinal.

Pendekatan *collaborative learning* memperlihatkan dampak positif terhadap pembentukan komunitas belajar yang dialogis. Diskusi kelompok, proyek pelayanan bersama, serta presentasi kolaboratif mendorong siswa untuk saling mendengar, menghargai perspektif berbeda, dan membangun pemahaman iman secara kolektif.

Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan Kristen yang menekankan iman sebagai proses yang dibangun dalam persekutuan (*koinonia*). Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi dan empati dalam diskusi nilai-nilai Kristiani, yang merupakan indikator penting dalam pembentukan karakter spiritual.

Penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh penggunaan teknologi, tetapi oleh integrasi pedagogis yang tepat. Teknologi yang digunakan secara terarah—misalnya untuk refleksi digital, diskusi daring terstruktur, atau presentasi kreatif—lebih efektif dibanding penggunaan teknologi yang hanya bersifat hiburan. Guru yang memiliki literasi digital dan kreativitas pedagogis lebih mampu mengarahkan teknologi sebagai sarana pembentukan iman, bukan sekadar alat presentasi materi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa model pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah kurang efektif bagi Generasi Z dan Alpha. Sebaliknya, model pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, kolaboratif, dan terintegrasi digital terbukti lebih relevan dalam membentuk spiritualitas peserta didik secara mendalam.

Transformasi pedagogi PAK diperlukan tidak hanya untuk meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga untuk memastikan bahwa iman yang dipelajari menjadi iman yang dihidupi. Dengan pendekatan yang adaptif dan reflektif, PAK dapat tetap menjalankan mandatnya sebagai sarana pembentukan karakter Kristiani di tengah tantangan era digital.



## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran PAK yang partisipatif, kontekstual, dan terintegrasi digital lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan serta refleksi spiritual peserta didik Generasi Z dan Alpha. Temuan ini mengonfirmasi karakteristik generasi digital yang menuntut interaktivitas, visualisasi, dan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam kerangka pedagogis, hasil ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak lagi dapat bertumpu pada paradigma transmisi pengetahuan, melainkan perlu bertransformasi menuju paradigma konstruktivistik dan dialogis.

Peningkatan keterlibatan siswa melalui *game-based learning* dan *digital-integrated learning* memperlihatkan bahwa teknologi memiliki potensi pedagogis ketika digunakan secara terarah (Gulo, R. P., & Zai, N., 2025). Namun, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, teknologi bukanlah faktor penentu utama, melainkan instrumen yang memperkuat desain pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendekatan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) yang menekankan integrasi harmonis antara konten, pedagogi, dan teknologi. Guru PAK yang mampu mengintegrasikan ketiga aspek tersebut lebih berhasil menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna.

Dari perspektif pendidikan Kristen, temuan mengenai efektivitas *storytelling* dan *experiential learning* menguatkan pemikiran Thomas H. Groome tentang *shared Christian praxis*, di mana pengalaman hidup peserta didik menjadi titik awal refleksi iman. Peserta didik tidak hanya menerima ajaran, tetapi diajak berdialog antara pengalaman personal dan tradisi iman Kristen. Pendekatan ini terbukti membantu siswa mengaitkan narasi Alkitab dengan isu-isu aktual seperti etika digital dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, iman tidak dipahami secara abstrak, tetapi diinternalisasi sebagai pedoman hidup konkret.

Lebih lanjut, efektivitas *collaborative learning* dalam membangun komunitas belajar dialogis menunjukkan bahwa pembentukan iman bersifat relasional. Hal ini sejalan dengan pandangan Yakub B. Susabda bahwa spiritualitas Kristen bertumbuh dalam relasi—baik dengan Allah maupun dengan sesama. Diskusi kelompok dan proyek kolaboratif tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan empati, kemampuan mendengar, dan sikap saling menghargai. Dalam konteks Generasi Z dan Alpha yang hidup dalam budaya jejaring (*networked society*), pendekatan kolaboratif menjadi sangat relevan (Heluka, E., & Mbelanggedo, N., 2025).

Pembahasan ini juga menegaskan bahwa tantangan utama PAK di era digital bukan sekadar soal adopsi teknologi, melainkan perubahan paradigma pedagogi (Nugroho, G. N., dkk, 2025). Jika PAK tetap bertahan pada model satu arah dan tekstual, maka akan terjadi kesenjangan antara pesan iman dan realitas hidup peserta didik. Sebaliknya, ketika pembelajaran dirancang secara partisipatif, reflektif, dan kontekstual, maka PAK dapat menjadi ruang pembentukan spiritualitas yang otentik di tengah arus digitalisasi.

Implikasinya, guru PAK perlu mengembangkan kompetensi literasi digital, kreativitas pedagogis, serta sensitivitas terhadap budaya generasi digital (Pasuang, D., & Saogo, L. M., 2023). Transformasi ini bukan berarti mengurangi kedalaman teologis, tetapi justru memperkaya cara penyampaian dan penghayatan iman. Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak hanya relevan



secara metodologis, tetapi juga transformatif dalam membentuk karakter Kristiani yang reflektif, kritis, dan kontekstual.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa model pembelajaran yang adaptif terhadap karakter Generasi Z dan Alpha merupakan keniscayaan pedagogis dan teologis. Integrasi teknologi, dialog reflektif, pengalaman nyata, dan pembelajaran kolaboratif menjadi pilar penting dalam merumuskan pedagogi PAK yang mampu menjawab tantangan zaman sekaligus tetap setia pada mandat pembentukan iman Kristen.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan kebutuhan mendesak dalam merespons karakteristik Generasi Z dan Alpha yang tumbuh dalam ekosistem digital. Model pembelajaran konvensional yang berorientasi pada transfer informasi dan komunikasi satu arah terbukti kurang efektif dalam membangun keterlibatan, refleksi iman, serta internalisasi nilai-nilai Kristiani pada generasi digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *game-based learning*, *digital-integrated learning*, *storytelling*, *experiential learning*, dan *collaborative learning* memiliki relevansi yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi aktif, pemahaman kontekstual, serta pembentukan spiritualitas peserta didik. Pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan berbasis pengalaman memungkinkan peserta didik mengintegrasikan iman dengan realitas hidup mereka, termasuk dalam konteks budaya digital yang kompleks dan plural.

Temuan ini juga menegaskan bahwa teknologi bukanlah tujuan, melainkan sarana pedagogis yang harus diintegrasikan secara tepat dengan konten teologis dan strategi pembelajaran. Guru PAK dituntut untuk memiliki kreativitas pedagogis, literasi digital, serta sensitivitas terhadap dinamika budaya generasi digital agar pembelajaran iman tetap bermakna dan transformatif.

Dengan demikian, model pembelajaran PAK yang relevan bagi Generasi Z dan Alpha adalah model yang partisipatif, kontekstual, kolaboratif, dan terintegrasi teknologi, tanpa mengabaikan kedalaman teologis. Transformasi pedagogi ini menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa PAK tetap mampu membentuk spiritualitas yang reflektif, otentik, dan berakar kuat pada iman Kristen di tengah derasnya arus digitalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldayani, F., Juneva, A., Herlina, H., Matasik, M., & Jeni, R. (2024). *Analisis tantangan dan peluang Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Alpha*. Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia, 3(4), 393–406.
- Heluka, E., & Mbelanggedo, N. (2025). *Pendidikan Agama Kristen di era Society 5.0: Mengembangkan literasi digital berbasis nilai-nilai Kristiani bagi peserta didik*. Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 1(1). 34-40
- Hulu, V. T., Sihombing, K., Siahaan, R., Aritonang, T., & Ritonga, N. Y. O. (2025). *Generasi Z dan Alpha: Adaptasi teknologi Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan kreativitas dan inovasi belajar siswa*. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan (JERKIN).
- Gulo, R. P., & Zai, N. (2025). *Kontekstualisasi filsafat pendidikan Kristen di era digital: Menuju pembelajaran yang adaptif dan relevan*. SAINT PAUL'S REVIEW, 5(1).





- Gulo, N. (2025). *Peran Generasi Z dalam Pendidikan Agama Kristen di tengah disrupsi teknologi*. REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen, 3(2), 223–232.
- Nugroho, G. N., Bone, W. G., Mangasse Tandisau, Y., Oktavia, I., & Febrianti, F. (2025). *Integrasi Pendidikan Agama Kristen dengan teknologi digital dalam membentuk karakter moral Generasi Z: Sebuah kajian pustaka*. Jurnal Pendidikan Dirgantara, 2(4), 199–216.
- Pasuang, D., & Saogo, L. M. (2023). *Faith formation in the digital era: Reconstructing Christian Religious Education for Generation Z learners*. International Scientific and Academic Research Publisher Roesmijati, R. (2025). *Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter Generasi Z*. Jurnal Penggerak, 7(1), 66–87.
- Prastawa, S Sumardiono, DA Naufal. (2025). Improvement of Speech Skills Using Experiential Learning Method in Kindergarten (Classroom Action Research at Siloam Kindergarten Surakarta). *Journal of English Language and Education* 10(5), 187-197.
- Saputra, Y. C. K. (2025). *Strategi Pendidikan Agama Katolik untuk Generasi Z dalam menciptakan kebermaknaan spiritual di era digital*. Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik, 5(1), 21–43.
- Sitanggang., E. (2017). Menentukan golden moment Pendidikan Kristiani. *Jurnal Antusias* 5 (1), 42-56
- Tobi. O.R., Bubu., Salmon. R, & Sagala. R.J. (2023). Startegi dan metodr mengajar Anak Remaja Milineal. *Jurnal Kala nea*, 4(2), 121-139.
- Zega, Y. A., & Zebua, W. S. (2025). *Transformasi strategi guru Pendidikan Agama Kristen melalui metode heuristik bagi Generasi Z*. Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 1(1). 1-10.